

## RELASI ANTARA GENDING PONORAGAN DENGAN PROSES PAYAH DALAM PERTUNJUKAN JATHILAN DI KABUPATEN SLEMAN

Caecilia Maria Andriana  
Kristiyanti

Jurusan Karawitan,  
Institut Seni Indonesia Surakarta,  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19  
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),  
Jawa Tengah, Indonesia  
[cmandriana3@gmail.com](mailto:cmandriana3@gmail.com)

Muhammad Nur Salim\*

Jurusan Karawitan,  
Institut Seni Indonesia Surakarta,  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan,  
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,  
Indonesia  
[denmassalim88@gmail.com](mailto:denmassalim88@gmail.com)

\* Penulis Korespondensi

dikirim 24-12-2022; diterima 04-01-2023; diterbitkan 06-01-2023

Nil Ikhwan

Jurusan Karawitan,  
Institut Seni Indonesia Surakarta,  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19  
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),  
Jawa Tengah, Indonesia  
[ikhwan@isi-ska.ac.id](mailto:ikhwan@isi-ska.ac.id)

### Abstrak

Penelitian tentang relasi antara Gending Ponoragan dengan proses terjadinya *payah* pada kesenian Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo di Kabupaten Sleman mengungkap tentang bentuk sajian Gending Ponoragan dan relasinya dengan proses pembentukan *payah*. Kata *payah* memiliki beragam kesetaraan istilah seperti kerasukan, kesurupan, atau *trance*. Peristiwa ini menjadi puncak tontonan pada pertunjukan Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo. Untuk mengungkap relasi antara Gending Ponoragan dengan proses pembentukan *payah* digunakan teori Jankowsky mengenai musik yang memainkan peranan penting dalam merangsang pengalaman *trance*. *Payah* membutuhkan unsur untuk tercapai berupa melodi, ritme, tempo dan volume, dan dinamika. Selain itu, teori Pilch juga digunakan untuk membedah persoalan terkait hubungan antara *trance* dan musik, yang menyatakan bahwa musik terbaik yang mengantarkan seseorang untuk mengalami *trance* adalah musik yang memiliki jumlah ketukan teratur dan pola berulang berdasarkan pada Batasan atau tingkatan nada tertentu. Meskipun demikian, penulis tidak hanya melihat pada tekstual bentuk musiknya saja tetapi juga konteks yang melingkupinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan paguyuban dan properti pertunjukan mendukung proses terjadinya *payah* selain syarat-syarat yang harus terpenuhi. Syarat untuk mencapai *payah* antara lain roh, sajen, pawang, *sound system*, *laku* penari, situasi atau atmosfer pertunjukan dan sajian gending. Relasi antara Gending Ponoragan dengan proses terjadinya *payah* tidak terjadi secara langsung melainkan memiliki peran untuk merangsang penari untuk mengalami *payah*.

**Kata Kunci:** Jathilan, Relasi, Gending, Ponoragan, *Payah*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract

The research on the relationship between Gending Ponoragan and the process of *payah* performance in the Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo in Sleman Regency reveals the form of Gending Ponoragan's presentation and its relationship with the process of *payah* formation. The word *payah* has various equivalent terms such as *kerasukan*, possession, or *trance*. This event became the highlight of the performance of Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo. To reveal the relationship between Gending Ponoragan and the process of *payah*, Jankowsky's theory of music plays an essential role in stimulating *trance* experiences. It requires elements to be achieved in melody, rhythm, tempo and volume, and dynamics. In addition, Pilch's theory is also used to dissect issues related to the relationship between *trance* and music, which states that the best music that leads a person to experience a *trance* is music that has a regular number of beats and a repeating pattern based on a certain threshold or pitch level. However, the writer does not only look at the textual form of the music but also the context that surrounds it. The results of this study indicate that the activities of the association and the performance property support the process of *payah* and the conditions that must be

---

*met. The conditions for achieving payah include: spirit, offerings, handlers, sound system, dancers' behavior, situation or atmosphere of the performance, and musical presentation. The relationship between Gending Ponoragan and the process of payah does not occur directly but has a role in stimulating dancers to experience payah.*

**Keywords:** Jathilan, Relation, Gending, Ponoragan, Payah

## Pendahuluan

Pembahasan mengenai *trance* atau yang dalam istilah lokal dikenal dengan *ndadi*, *payah mendem*, *kerawuhan* dan lain-lain di dalam pertunjukan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Studi Tentang Gending-gending Iringan “*Ndadi*” Angguk Non Cerita Daerah Kabupaten Kebumen memaparkan *ndadi* dari aspek psikologis, fungsi dan sosiologis. (Rabimin 2000) Penelitian Musik dan Ndadi dalam Seni Pertunjukan Ndolalak di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo menjelaskan berbagai faktor yang dibutuhkan dalam proses *ndadi*. (Suprpto 2006) Penelitian tentang peran dan keterikatan Gending Jathilan dalam Proses *Ndadi* pada Kesenian Jathilan di Kabupaten Magelang telah menguraikan hubungan antara sebuah gending dengan perilaku *ndadi* di dalam pertunjukan Jathilan. (Salim 2018; 2014; 2011)

Penelitian ini membahas tentang peristiwa *trance* atau yang dalam istilah lokal disebut *payah* yang terjadi pada Kelompok Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo (KBTM). Kelompok Jathilan KBTM berada di Dusun Gondang Pusung, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman yang berdiri pada tahun 1980. Sajian pertunjukannya berupa tarian menggunakan anyaman bambu berbentuk kuda, ditarikan oleh enam sampai delapan orang penari pada setiap babak. Tarian menggambarkan peperangan dari cerita Panji, seperti fragmen perjalanan dari Blambangan ke Mataram, prajurit Jenggala sedang melakukan latihan perang di perbatasan, dan cerita Gunung Klothok Brandal. KBTM Gondang Pusung menyajikan empat babak pertunjukan. Setiap babak dibagi dalam tiga adegan, adegan pertama penari menampilkan ragam gerak jathilan prajurit berkuda. Pada adegan pertama ragam gerak setiap penari seirama dengan Lancaran Manyar Sewu, penari adegan ini masih dalam kondisi sadar. Adegan kedua penari mengalami kondisi *payah* bersamaan dengan disajikannya Gending Ponoragan. Pada adegan kedua penari melakukan atraksi berbahaya, ada penari meminta lagu untuk dimainkan. Gending yang dibunyikan dalam adegan dua berupa lagu-lagu dangdut, langgam-langgam, dan lagu dolanan atas permintaan penyanyi maupun penari. Adegan ke tiga *nambani* atau *mbalekke* yaitu mengembalikan penari yang *payah* dalam kondisi normal kembali. Pada adegan ke tiga disajikan ritual penyembuhan dengan memainkan kembali gending seperti pada adegan pertama.

Penari yang telah mengalami *payah* biasanya melakukan hal-hal berbahaya, seperti memakan dupa dan kembang, memakan ayam hidup-hidup, memakan bara api, mengupas kelapa dengan gigi dan *dipecuti* (dicambuk). *Payah* dalam pertunjukan Jathilan KBTM Gondang Pusung menjadi sebuah daya tarik utama bagi para penonton. Kondisi *payah* pada pertunjukan jathilan yang dimaksud adalah penari kehilangan kesadaran saat dirasuki roh. Saat roh masuk dalam diri penari, kesadaran penari tersisih dan tidak dapat mengontrol gerakannya. Fenomena *payah* dalam Jathilan KBTM Gondang Pusung setara dengan fenomena *ndadi*, kerasukan, kerawuhan, *trance* dan possession. *Payah* yang terjadi berupa hilangnya kesadaran penari. Hilangnya kesadaran penari ditandai dengan gerakan penari tidak seirama dengan gending yang dimainkan, dan atraksi-atraksi berbahaya yang dilakukan penari. Kesamaan *payah* diperkuat dengan pernyataan *ndadi* atau *trance* adalah keadaan seseorang ketika kesadaran dirinya dikuasai oleh ‘alam kesadaran lain’. Pada situasi ini roh tidak semena-mena dapat menguasai diri pemain secara penuh, melainkan penari harus bersedia melaksanakan syarat-syarat tertentu (Soetaryo 2000, 134). Syarat pokok bagi penari Jathilan

KBTM adalah *nglakoni*, yaitu menjalankan puasa selama 25 hari sebelum penari ikut untuk pertama kali. Unsur yang lebih penting harus terpenuhi untuk mengantarkan penari pada kondisi *payah* (*trance*) adalah musik atau gending. Musik atau gending tidak secara langsung menyebabkan seseorang untuk mengalami *trance* tapi memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam menstimulasi pengalaman tersebut (Pilch 2004, 17) Musik dalam hal ini tidak bekerja sendiri melainkan menopang unsur lain seperti tarian yang dilakukan oleh pelaku *trance* (Rouget 1985, 321; Salim 2018, 75). Salah satu gending yang digunakan dalam pertunjukan Jathilan KBTM adalah Gending Ponoragan.

Gending Ponoragan memiliki hubungan khusus terhadap fenomena *Payah* dalam Jathilan KBTM Gondang Pusung. Gending Ponoragan dalam pertunjukan Jathilan KBTM Gondang Pusung menarik bagi peneliti untuk diungkap relasi tekstual dan kontekstual terhadap *payah*. Relasi Gending Ponoragan ditandai dengan indikator adanya pemain babak soreng sampai pada kondisi *Payah* hanya saat Gending Ponoragan dibunyikan. Penari tidak mengalami *payah* pada babak-babak awal pertunjukan jathilan sebelum Gending Ponoragan dibunyikan, meskipun sudah berada disekitar *kalangan* atau ruang pementasan. Penari babak Soreng tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai pada kondisi *payah* setelah Gending Ponoragan dibunyikan. Gending Ponoragan hanya berpengaruh pada penari babak Soreng, tidak pada pawang, pemusik, maupun penonton. Siapapun yang ada di sekitar pertunjukan mendengar gending yang sama, namun memiliki efek yang berbeda tergantung dari 'kesediaan' mereka untuk melibatkan diri pada situasi - *trance* - tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara Gending Ponoragan dengan kondisi *trance* atau *payah* di dalam pertunjukan Jathilan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat fenomena gending di dalam suatu ruang lingkup pertunjukan jathilan secara menyeluruh. Penelitian kualitatif dilandaskan pada usaha mengkonstruksi perspektif secara emik yang dinarasikan secara menyeluruh dan kompleks (Moleong, 2018: 6) Melalui metode kualitatif penulis juga hendak mengungkapkan fakta suatu kejadian, obyek, aktivitas, proses dan manusia secara apa adanya. (Prastowo 2011, 203) Langkah-langkah yang dilakukan di dalam penelitian secara garis besar terbagi atas 3 tahapan, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian analisis data. Proses pada penelitian ini dibagi menjadi 3 tahapan: (1) pengumpulan data; (2) analisis data; (3) metode penyajian analisis data. (Ratna 2010, 84) Dalam pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan 3 tahapan yakni studi pustaka, observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan prioritas objek yang bersumber dari kehidupan masyarakat. Data lapangan dianggap lebih penting, karena dengan adanya interaksi langsung dalam proses komunikasi data lapangan dengan sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya. (Ratna 2010, 188-89). Pada tahapan selanjutnya, penulis melakukan wawancara semiterstruktur. Metode ini dilakukan dengan tujuan agar penulis dapat menggali permasalahan secara terbuka untuk memperoleh data dan informasi dengan perspektif yang lebih luas (Kaelan 2012). Studi pustaka di dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengkaji sumber berupa buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir 1988). Tahap analisis data penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menyusun secara sistematis hasil pengumpulan data sehingga dapat memberikan pemahaman kepada penulis terkait dengan topik penelitian dan mencari makna serta menyajikannya sebagai suatu temuan (Muhadjir 1998).

## Pembahasan

### A. Bentuk Pertunjukan Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo

Pertunjukan dapat dipahami sebagai sebuah komunikasi yang memuat pesan dan disampaikan secara personal maupun komunal kepada sebuah tradisi dalam bentuk seperangkat perilaku yang khas atau dengan istilah lain disebut sebagai sebuah "*subset of behavior*". (Murgiyanto 2016) Pertunjukan Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo (KBTM) Gondang Pusung menyajikan empat babak. Setiap babak dibagi dalam tiga adegan, dimana pada adegan pertama penari menampilkan ragam gerak jathilan prajurit berkuda. Pada adegan pertama ragam gerak setiap penari seiring dengan Lancaran Manyar Sewu, penari adegan ini masih dalam kondisi sadar. Gending Ponoragan penanda penari setiap babak sudah masuk dalam kondisi *payah*. Adegan kedua penari mengalami kondisi *payah*. Pada adegan kedua penari melakukan atraksi berbahaya, ada penari meminta lagu untuk dimainkan. Gending yang dibunyikan dalam adegan dua berupa lagu-lagu dangdut, langgam-langgam, dan lagu dolanan atas permintaan penyanyi maupun penari. Adegan ke tiga *nambani* atau *mbalekke* yaitu mengembalikan penari yang *payah* dalam kondisi normal kembali. Pada adegan ke tiga disajikan ritual penyembuhan dengan memainkan kembali gending seperti pada adegan pertama.

Babak pertama pertunjukan jathilan KBTM Gondang Pusung terdiri dari tiga adegan. Adegan pertama dibunyikan gendhing Pambuko KBTM Gondang Pusung dilanjutkan dengan Kondur Kedhaton, Jaranan ditutup dengan Palaran Durma. Pada adegan pertama penari menari sesuai irama gending yang dibunyikan. Palaran Durma menandai penari Jathilan KBTM Gondang Pusung. Adegan ke dua penari sudah dalam kondisi *payah*. Kondisi *payah* pada penari biasanya melakukan hal-hal berbahaya, seperti memakan dupa, bara api, dan mengupas kelapa dengan gigi atau meminta lagu untuk dimainkan. Lagu-lagu yang dimainkan diantaranya lagu dangdut seperti Sing Biso, dan Koyo Langit Ambi Bumi. Adegan ke tiga disebut adegan *nambani* atau *mbalekke*, dimainkan gending Kandhang Bubrah sampai seluruh pemain babak pertama keluar dari kalangan.

Babak kedua terdiri atas tiga adegan. Adegan pertama babak kedua dimainkan Budhalan Kumudho Rangsang, lagu dangdut Lali Janjine diakhiri dengan Palaran Pangkur sebagai tanda para penari sudah dalam *payah*. Adegan kedua babak ke dua penari sudah dalam kondisi *payah*. Kondisi *payah* pada babak ke dua ini penari melakukan adegan berbahaya seperti memakan ayam hidup-hidup, dipecuti dan memakan dupa atau minyak srimpi, selain itu penari menari sesuai irama dan meminta lagu dengan isyarat tertentu seperti mengacungkan jari. Lantunan gending atau lagu dalam adegan kedua ini berupa lagu dangdut yaitu Sendiri, Banyu Langit, dan Oplosan. Adegan ketiga, pawang *nambani* atau *mbalekke* penari jathilan yang sedang dalam kondisi *payah*. Adegan ketiga ini dimainkan kembali Gending Ponoragan Kandhang Bubrah.

Babak ketiga terdiri atas tiga adegan. Adegan pertama pemain menarikan gerakan sesuai irama dengan Gending Ponoragan. Gending-gending pertunjukan berupa Ladrang Kagok Semarang, dan Jaranan diakhiri Palaran Asmarandana sebagai penanda para penari sudah dalam kondisi *Payah*. Adegan kedua pada kondisi *payah* para penari melakukan adegan memakan dupa dan kembang, mengupas kelapa dengan gigi, selain itu penari juga menari sesuai irama. Pada adegan ini dimainkan lagu-lagu dangdut yaitu Nglabur Langit, Sayang 2, Lewung, dan Kidung Wahyu Kalaseba. Adegan ketiga ditampilkan pawang *nambani* atau *mbalekke* penari yang dalam kondisi *payah*. Lantunan gending *Kandang Bubrah* dan Bata Rubuh mengiringi proses *nambani* atau *mbalekke*.

Babak keempat sering juga disebut babak Soreng, babak ini paling ditunggu-tunggu oleh penonton. Adanya penari bule, dan percakapan antar penari yang terjadi saat *payah*. Pertunjukan babak Soreng dibagi dalam tiga adegan. Adegan pertama penari menari sesuai irama Gending Ponoragan, pada akhir Gending Ponoragan ditutup dengan Palaran Gambuh sebagai penanda para penari telah mengalami *payah*. Adegan kedua sebagian penari melakukan adegan berbahaya seperti memakan dupa dan dipecuti oleh pawang, sebagian menari sesuai irama lagu yang dinyanyikan, sebagian bercakap-cakap menggunakan Bahasa Jawa sambil memakan sesaji yang tersedia. Gending Ponoragan dalam adegan kedua ini dimainkan Bawa Anoman Obong, Gubug Asmara, Lancaran Prau Layar atau Praon, Pepiling, dan Kidung Wahyu Kalaseba. Adegan ketiga babak Soreng dimainkan kembali Kandang Bubrah dan Bata Rubuh untuk *nambani* atau *mbalekke* penari yang sedang dalam kondisi *payah*.

Kondisi *payah* pada pertunjukan jathilan yang dimaksud adalah penari kehilangan kesadaran saat dirasuki roh. Saat roh masuk dalam diri penari, kesadaran penari tersisih dan tidak dapat mengontrol gerakannya. *Payah* merupakan kondisi penari kehilangan kesadarannya. Penari dalam keadaan *payah* melakukan atraksi-atraksi berbahaya seperti membuka kulit kelapa dengan gigi dan memecahkannya dengan kepala, makan dupa, makan beling, makan ayam hidup-hidup. *Payah* biasanya terjadi pada penari jathilan yang sedang menari atau terlalu menikmati lagu yang dimainkan. *Payah* dalam pertunjukan Jathilan KBTM Gondang Pusung menjadi sebuah daya tarik utama bagi para penonton. Penari KBTM Gondang Pusung selama *payah* kehilangan kesadarannya. Fenomena *payah* ditandai dengan perubahan perilaku penari seperti memakan ayam hidup-hidup, menari, diam saja, dan bercakap-cakap antar penari satu dengan penari lain seperti pada pertunjukan kethoprak. Perubahan perilaku ini diakhiri dengan kondisi amnesia total atau sebagian. (Maramis 1994; Rabimin 2000) Setiap penari yang telah mengalami *payah* tidak dapat mengingat peristiwa yang sudah melibatkan dirinya di dalam pertunjukan.

## B. Proses *Payah* di dalam Pertunjukan Jathilan

Peristiwa *payah* menjadi sebuah tontonan yang paling menarik di dalam pertunjukan jathilan. Di dalam peristiwa ini setiap penari yang mengalami *payah* atau *trance* melakukan hal-hal di luar perilaku normal. Setiap pelaku menjalankan peran sesuai dengan harapan yang telah ditentukan. (Morelos 2009, 143) Proses *payah* dibagi dalam tiga tahap yaitu proses awal, *payah* dan proses *mbalekke* atau *nambani*. Proses awal berupa kondisi penari untuk sampai pada kondisi *payah*. *Payah* berupa kondisi penari saat sudah mengalami *payah*. Proses *mbalekke* atau *nambani* berupa kondisi penari dikembalikan kesadarannya dari kondisi *payah*.

### 1. Proses Awal *Payah*

Pada awal *Babak Soreng* penari bergerak bersama sesuai irama yang dibentuk iringan tari. Pola gerak yang dilakukan oleh semua penari seragam. Penari masih dalam keadaan sadar pada menit-menit awal pertunjukan. Setelah lima menit berjalan tempo atau irama akan ditingkatkan untuk mengantarkan penari sampai pada kondisi *payah*.



Gambar 1. Gejala awal penari mengalami kondisi *payah* di dalam Pertunjukan Jathilan. (Kristyanti 2021)

Pawang membangunkan penari *payah*. Penari dibangunkan dengan cara ditekan pada tulang ekor di pangkal leher sampai ujung tulang ekor. Penari bangun sesuai gerakan pawang. Proses membangunkan penari yang *payah* dapat berbeda tergantung pada posisi terjatuhnya penari. Saat irama atau tempo musik ditingkatkan penari akan menunjukkan indikasi gejala akan *payah*. Gejala *payah* dapat dilihat dari pandangan penari yang mulai tidak fokus, gerakan yang mulai tidak seirama dengan *Lancaran Manyar Sewu* yang dibunyikan dan terjatuhnya penari satu persatu. *Lancaran Manyar Sewu* dibunyikan berulang-ulang dan tidak pasti jumlah perputaran gendingnya. *Lancaran Manyar Sewu* sebagai pengiring tari babak Soreng akan disuwuk saat semua penari sudah dalam kondisi *payah*. Saat semua penari sudah terjatuh dan *payah* akan dibunyikan Gending Ponoragan yang diisi dengan cakepan Palaran Gambuh.

## 2. *Payah*

Tahap *payah* merupakan tahap ditunggu oleh penonton jathilan KBTM Gondang Pusung karena adanya lagu yang bisa diminta untuk dilantunkan. Saat *payah* penari akan melakukan berbagai macam atraksi berbahaya. Pada umumnya penari meminta makan berupa kemenyan dibakar, dupa dibakar maupun minyak srimpi.



Gambar 2. Perilaku penari yang sudah dalam kondisi *payah*. (Kristyanti 2021)

Penari dengan membawa *jaran* mengambil bunga yang disediakan kedalam *baskom* berisi air *kembang*. Penari mengambil *kembang* kemudian dimakan. Tidak jarang penari menyiramkan sisa di dalam *baskom* ke *jaran* yang dipakai atau ke tubuhnya. Babak Soreng memiliki keistimewaan yaitu penari akan bercakap-cakap dengan sesama penari maupun kru jathilan. Pada babak ini juga seorang penari akan mengambil *tukon* pasar yang sudah disiapkan untuk dibagikan pada penonton anak-anak di sekitar *kalangan*. Penari akan mengambil sesaji kesukaannya sebelum membagikan jajanan pasar pada anak-anak. Umumnya pemari akan mengambil bunga atau tembakau untuk dimakan. Pada babak ini juga masyarakat yang ingin disembuhkan penyakitnya dapat meminta bantuan pada penari jathilan. Tahap ini dimainkan *langgam-langgam* atau *dangdut lawas*. *Bawa Anoman Obong*, *Gubug Asmara*, *Lancaran Prau Layar* atau *Praon*, *Pepiling*, dan *Kidung Wahyu Kalaseba* biasa dibawakan dalam tahap ini. Tidak menutup kemungkinan untuk dibawakan *gending* atau lagu lain pada babak ini. Pemilihan lagu atau *gending* yang dibunyikan pada tahap ini berdasarkan permintaan penari, pesinden maupun penonton.

### 3. Proses *Mbalekke* atau *Nambani*

Tahap *mbalekke* atau *nambani* berlangsung singkat yaitu 10-15 menit. Pada tahap ini pawang akan menarik keluar roh yang ada dalam tubuh penari. Penari dapat meminta pada pawang untuk disadarkan dengan cara meminta dimain lagu tertentu atau meminta sesaji tertentu. Selain meminta sesaji atau meminta lagu untuk dimainkan penari biasanya dua orang penari berperang dengan menunggang kuda sampai salah satu penari terjatuh dan ditambahi oleh pawang.



Gambar 3. Pawang *mbalekke* atau *nambani* penari di depan panggung gamelan. (Kristyanti 2021)

Penari yang *payah* didudukkan menghadap ke panggung gamelan dengan kedua kaki direntangkan dipegang oleh dua orang pawang. Seorang pawang dibelakang penari memijat tengkuk penari, dan seorang pawang berdiri didepan penari sambil membacakan doa atau mantra tertentu. pawang yang memegang kaki penari memijat seolah menarik sesuatu dari betis penari sampai ke ujung jari jempol. Pada proses *mbalekke* dimainkan *gending Kandang Bubrah* dan *Bata Rubuh* dalam tempo yang cepat didominasi dengan suara kendang. Selain *Kandang Bubrah* dan *Bata Rubuh* dimainkan juga lagu *Kidung Wahyu Kalaseba* sesuai permintaan penari. Pawang menarik roh dari perut hingga keluar lewat mulut, jika dirasa belum bersih pawang akan menarik roh yang ada di sekitar tubuh penari seperti pada tangan, kaki dan punggung penari.

**C. Bentuk dan Struktur Gending Ponoragan di dalam Pertunjukan Jathilan**

Secara keseluruhan pertunjukan Jathilan KBTM terdiri atas kesatuan yang kompleks antara tarian dan gending. Dalam pertunjukan tersebut disajikan materi gending pada setiap bagian pertunjukan. Pembagian gending berupa Gangsaran, Lancaran Manyar Sewu, Gending Ponoragan, Sampak Balapan Jaran, lagu dangdut atau langgam sesuai permintaan penari. Pada pementasan jathilan KBTM Gondang Pusung babak Soreng, Gending Ponoragan memiliki peran penting. Gending Ponoragan terdiri dari jalinan tiga nada pokok 7, 6, dan 5 berulang. Pada kondisi tertentu Gending Ponoragan seolah-olah dimainkan oleh kethuk, bendhe, kempul dan gong suwukan. Gending Ponoragan berbentuk seperti srepeg yang tidak terpaku pada struktur untuk sebuah kalimat lagu. Kethuk yang digantikan dengan bunyi bendhe, dibunyikan disela-sela balungan 7, 6, dan 5. Kempul pada Gending Ponoragan dibunyikan pada ketukan ke empat pada setiap gatra.

Saron	:	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.
Demung	:	.6.5	.6.5	.6.5	.6.5	.6.5	.6.5	.6.5
Kendang	:	t̄hPdP	t̄hPdP	t̄hPdP	t̄hPdP	t̄hPdP	t̄hPdP	t̄hPdP

Gambar 4. Notasi Gending Ponoragan yang digunakan di dalam Pertunjukan Jathilan KBTM. (Kristyanti 2021)

Pengulangan dilakukan 6-12 kali, diakhiri dengan ater kendang dan aksentuasi yang dilakukan oleh balungan. Tempo dimainkan pada kecepatan yang sama seolah penari sedang menunggang kuda menuju medan perang. Pola kendangan 1 dibunyikan berulang sesuai dengan suasana sebelum ater menuju gong sebagai tanda perpindahan.

Kendang	:	bdb.	bdb.	dbtt	d̄b.d̄b.	b̄b̄t̄P̄P̄t	b̄db̄d̄
---------	---	------	------	------	----------	-------------	---------

Gambar 5. Pola kendangan b (ater) dibunyikan untuk menandakan gong dan perpindahan arah gerak ke sebelah kiri penari. (Kristyanti 2021)

Ater kendang dibunyikan sekali setiap gongnya. Aksentuasi pada kendang diperkuat dengan bunyi saron dan demung serempak membunyikan nada 6̄2̄3̄5̄. Rangkaian kedua pola diulang sebanyak 13-15 kali melihat pada suanan pertunjukan.

Kendang	:	k̄t̄b̄k̄t̄b̄	k̄t̄b̄k̄t̄b̄	k̄t̄b̄k̄t̄b̄	b̄d̄b̄d̄	b̄d̄b̄d̄	b̄d̄b̄d̄
Kendang	:	b̄d̄b̄d̄	b̄d̄b̄d̄	b̄d̄b̄d̄	b̄d̄b̄d̄	b̄d̄b̄d̄	b̄d̄b̄d̄

Gambar 6. Pola kendangan yang disajikan satu kali dengan tempo cepat untuk mengiri penari berlari memutar kalangan. (Kristyanti 2021)



Pola kendangan kemudian dilanjutkan dengan 2 kali pola pertama dengan tempo cepat mengiringi adegan penari berperang satu sama lain. Kendangan kemudian dilanjutkan dengan pola kendangan sampai penari seluruh penari terjatuh dan kehilangan kesadarannya.

Kendang : Pdttt Pdttt Pdttt tpppp tpppp tppdbt

Gambar 7. Pola kendangan yang disajikan dengan tempo lambat mengiringi adegan penari mengayunkan pedang pada penari dengan warna jaran sama. (Kristiyanti 2021)

Jumlah penari mengayunkan pedang tidak selalu sama, patokaannya sampai salah satu atau kedua penari terjatuh. Penari terjatuh menandakan penari tersebut mengalami *payah*.

Kendang : bbdtd .bdpb bdpb bdpb bdpb bdpb

Gambar 8. Pola kendangan disajikan dengan tempo lambat mengiringi adegan penari diberdirikan oleh pawang setelah terjatuh saat berperang dengan penari lainnya. (Kristiyanti 2021)

Kendang : tPbdPt bDptbDpb tttttPPP tttttPPP bdbdtbDpb

Kendang : tPbdPt bDptbDpb bDptbDpb PdPtPdPt dPd.~

Gambar 9. Pola kendangan dibunyikan saat semua penari terjatuh, sebagai tanda berhentinya Gending Ponoragan. (Kristiyanti 2021)

Gending Ponoragan digunakan untuk mengiringi gerakan pola lantai penari yang seperti berlari. Penari menghadap ke arah kiri panggung setelah ater penari berpindah arah ke arah kiri. Gerakan diulang sesuai banyak gerakan yang diulang oleh penari. Penari mulai kehilangan kesadaran penari ditandai dengan barisan penari yang sebelumnya sejajar menjadi terpisah-pisah. Salah satu penari berkuda hitam berdiri limbung diluar barisan, dan penari lain bergerak tidak sesuai dengan irama Gending Ponoragan yang sedang dimainkan. Pada bagian akhir penari melakukan adegan perang menggunakan tongkat yang dibawa selama menari. Perang dilakukan dengan penari yang memiliki warna jaran atau kuda kepong yang sama. Perang berakhir dengan terjatuhnya salah satu atau kedua penari dengan kuda berwarna sama. Gending Ponoragan dibuka dengan ater kendang yang ditampani dengan gong dan balungan. Penggunaan Gending Ponoragan memiliki fungsi khusus sebagai iringan tari dengan pengulangan gerakan sederhana dalam tahap pembentukan *payah*.

#### D. Peran dan Kedudukan Gending Ponoragan di dalam Proses *Payah*

Musik dan *trance* memiliki ralisasi yang kompleks di dalam sebuah pertunjukan yang berkaitan dengan keyakinan para pelakunya. (Salim 2013, 16) Kondisi inilah yang menyebabkan tidak semua orang yang terlibat di dalam pertunjukan dan mendengar musik yang sama, tetapi tidak mengalami *trance*. (Becker 1994) Musik yang digunakan sebagai media spiritual perlu berasosiasi dengan suatu mekanisme yang lain seperti ritual maupun tari-tarian. (Merriam 1964,

210) Mekanisme tersebut membuat musik dapat mengantarkan seseorang pada kondisi kesadaran yang lain. (Djohan 2006, 228)

Gending Ponoragan dalam pertunjukan Jathilan mempunyai peran penting di dalam proses terjadinya *payah*. Relasi tersebut dibuktikan dengan selalu dibunyikannya Gending Ponoragan dalam babak keempat pertunjukan jathilan KBTM Gondang Pusung. Baik penari, pemain musik maupun penonton akan merasa ada yang kurang jika Gending Ponoragan tidak dimainkan. Sajian Gending Ponoragan menggambarkan suasana tegang dalam peperangan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya naik turun tempo, volume dan dinamika sajian. Semakin cepat tempo sajian menggambarkan suasana peperangan yang membara. Suasana tegang tergambar bukan hanya dari naik turunnya tempo, volume, dan dinamika sajian gending melainkan perilaku penari yang berada dalam *kalangan*.

Gending Ponoragan dibagi dalam tiga tahap yaitu awal, tengah dan akhir. Tahap awal selama 4 menit Gending Ponoragan dibunyikan dengan gerak penari menunggang kuda sejajar mulai menghadap ke arah kiri panggung. Tahap tengah selama 1 menit, penari mengayunkan pedang satu sama lain. Tahap akhir dibunyikan selama 2 menit, penari tahap ini penari mengalami *payah*. Sajian musik pertunjukan diuraikan berdasarkan unsur melodi, ritme, tempo, volume dan dinamika Gending Ponoragan.

## 1. Tahap Awal

Pada tahap awal berlangsung selama 4 menit dengan irama sedang menuju cepat. Melodi yang dilagukan terjadi pengulangan sesuai kebutuhan pementasan. Seiring mencepatnya tempo musik, volume mengeras.

### a. Melodi

Melodi dalam Gending Ponoragan berupa nada-nada yang terdapat pada sajian Gending Ponoragan. Pada Gending Ponoragan tingkatan nada dimainkan dalam nada tinggi dalam karawitan disebut dengan laras Pelog pathet Barang. Salah satu unsur gending diwujudkan dalam permainan ricikan balungan yang terdiri dari demung, dua buah saron, dan peking. Ricikan balungan menggunakan nada 7, 5, 6, 2, 3 sebagai *ater* menuju gong. Nada 7 dimainkan salah satu saron, sedangkan nada lain dimainkan oleh demung dan saron ke dua dan peking. Pengulangan melodi tersebut dilakukan terus menerus dengan jumlah ketukan yang berbeda-beda setiap kalimat lagunya. Nada 7 yang dibunyikan oleh saron dominan berbunyi disela-sela nada 6 dan 5. Nada 6 dan 5 digunakan sebagai seleh gatra bersamaan dengan hentakan kaki penari. Nada 7 dibunyikan pada ketukan naik setiap gatra. Nada 2 dan 3 dibunyikan pada gatra terakhir sebagai aksen *ater* untuk gong.

Pola tabuhan Gending Ponoragan dimainkan secara berulang dengan penekanan yang *ajeg* dalam setiap gatranya. Pengulangan dilakukan berkali-kali sesuai dengan kebutuhan dengan tempo yang semakin mencepat. Balungan yang ditabuh *ajeg* hanya dalam pola yang sudah ada, kembangan hanya dilakukan oleh bendhe yang dapat memainkan nada dengan bebas. Nada-nada tersebut membentuk kalimat lagu yang diulang-ulang. Nada 7 sebagai nada dominan dimainkan pada ketukan naik. Nada 6 terindikasi sebagai seleh ringan, sedangkan nada 5 terindikasi sebagai seleh berat. Nada 5 sebagai seleh berat ditandai dengan ditabuhnya kempul pada setiap nada 5 dibunyikan. Secara tidak langsung dapat dilihat pada gerakan kaki penari yang jatuh pada nada 5.

Tidak banyaknya variasi dan permainan nada oleh balungan yang berulang membawa pementasan pada suasana *nglangut* yang membawa pikiran penari pada alam yang berbeda. Nada

7 dominan pada setiap ketukan berada pada ketukan naik, sedangkan hentakan kaki penari berada pada nada 6 dan 5 disebut sebagai nada seleh. Nada yang berulang memecah konsentrasi pikiran penari dan gerak badan penari. Pada gatra nada 6 2 3 5 penari mengubah arah gerakannya ke sebelah kiri. *Ater* perpindahan gerak penari ditentukan oleh kendang, hitungan tidak selalu sama, pengendang melakukan kontak dengan penari untuk menentukan *ater*.

Saron	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.
Demung	. <u>6</u> . <u>5</u>	. <u>6</u> . <u>5</u>	. <u>6</u> . <u>5</u>	. <u>6</u> . <u>5</u>	. <u>6</u> . <u>5</u>	. <u>6</u> . <u>5</u>	. <u>6</u> . <u>5</u>
Kendang	$\overline{t}hPdP$	$\overline{t}hPdP$	$\overline{t}hPdP$	$\overline{t}hPdP$	$\overline{t}hPdP$	$\overline{t}hPdP$	$\overline{t}hPdP$

Gambar 10. Pengulangan melodi Gending Ponoragan pada tahap awal. (Kristyanti 2021)

Nada 7 yang dibunyikan oleh saron dominan berbunyi disela-sela nada 6 dan 5. Nada 6 dan 5 digunakan sebagai seleh gatra bersamaan dengan hentakan kaki penari. Nada 7 dibunyikan pada ketukan naik setiap gatra. Pengulangan dilakukan sebanyak 7-12 kali sebelum *ater* perpindahan gerak.

Saron	:	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.
Demung	:	. <u>6</u> . <u>5</u>	. <u>6</u> . <u>5</u>	. <u>6</u> . <u>5</u>	. <u>6</u> . <u>5</u>	. <u>6</u> . <u>5</u>	.623 $\overline{5}$
Kendang	:	bdb.	bdb.	dbtt	$\overline{db}$ . $\overline{db}$ .	$\overline{bbtP}Pt$	$\overline{bdb}$ $\overline{d}$

Gambar 11. *Ater* yang dibunyikan setelah pengulangan 7-12 ketukan nada 6 dan 5. Nada 2 dan 3 dibunyikan pada gatra terakhir sebagai aksentu gong. (Kristyanti 2021)

**b. Ritme**

Pola ritmik disajikan oleh masing-masing ricikan membentuk kesatuan pola yang membangun Gending Ponoragan. Bentuk dan struktur pada gending ponoragan bersifat repetitif. Pendengar cenderung mendengarkan pola ritme yang disajikan. Kesatuan pola yang disajikan terkait dengan ketukan pola gerak penari. Pola ketukan gerak penari mengacu pada pola nada-nada yang dimainkan oleh ricikan gamelan. Sebagai contoh pola ketukan 1234 dilakukan berdasarkan pola kendangan  $\overline{t}hPdP$  dan balungan .6.5.6.5. Ritme yang dimaksud dalam sajian Gending Ponoragan berupa aksentu dan panjang pendeknya durasi. Aksentu ritme pada Gending Ponoragan tahap awal ini berupa *ater* pada kendang dan sisipan nada 2 dan 3 pada gatra terakhir sebelum gong. Pada akhir kalimat lagu penari melakukan penekanan yang berbeda. Penekanan ditandai dengan bunyi kendang dan bunyi balungan sebagai *ater* perpindahan arah gerak penari. Ketukan gerak penari menyesuaikan dengan seleh yang dibunyikan oleh ricikan gamelan. Penggunaan pola ritme yang berulang tersebut menjadi acuan penari dalam melakukan gerakan tari. Ritme atau irama dalam karawitan berhubungan dengan ruang dan waktu. Pola-pola ritme menunjukkan bahwa sajian gending tersebut memiliki interpretasi khusus terhadap pola dan gatra.

Penabuh dan penari menjadikan penekanan pada pola ritme sebagai acuan ritmik yang harus disajikan dalam gerak dan tabuhan.

### c. Tempo dan Volume

Tempo berkaitan erat dengan volume bunyi yang dihasilkan oleh ricikan gamelan. Tempo menunjuk pada kecepatan atau *laya* dalam mengukur jarak tertentu. Pada gending ponoragan ukuran tempo berdasarkan jumlah hitungan pukulan kendang dan *balungan*. Ukuran tersebut digunakan sebagai perbandingan tempo pada masing-masing bagian pertunjukan. Selain itu, tempo digunakan sebagai indikator dalam dinamika penyajian gending. Data perhitungan tempo yang digunakan dalam sajian pertunjukan diantaranya lambat, tempo sedang, tempo cepat, dan tempo sangat cepat. Unsur volume menunjuk pada kekuatan nada yang dihasilkan dari tabuhan ricikan gamelan. Volume pada pertunjukan jathilan KBTM Gondang Pusung sejajar dengan tempo yang digunakan. Semakin cepat tempo yang disajikan maka semakin keras volume yang dihasilkan. Cepat lambat tempo sajian mengacu pada pengendang dalam membentuk karakter gending. Pada sajian Gending Ponoragan bagian awal tempo disajikan dengan *laya* relatif cepat. *Laya* relatif cepat merupakan gambaran kecepatan prajurit dalam memacu kudanya ke arena peperangan.

### d. Dinamika

Gending yang dimainkan dalam pertunjukan jathilan KBTM Gondang Pusung sebagai pendukung tari membutuhkan alur gending yang dapat mendukung suasana pertunjukan. Dinamika gending pada Gending Ponoragan berkaitan dengan perubahan unsur tempo dan volume. Perubahan tempo dan volume menegaskan dan menguatkan adegan-adegan dalam alur sajian tari yang sejajar dengan alur tarian. Pada awal sajian gending dibuka dengan *ater* kendang dan diikuti ricikan lan. Gerakan berjalan dominan dilakukan dalam bagian ini dengan tempo mencepat dan volume mengeras. Penegasan tabuhan dilakukan oleh kempul pada setiap seleh berat dan penari menghentakkan kaki ke tanah.

## 2. Tahap Tengah

Tahap kedua berlangsung selama dua menit, berupa percepatan tempo atau *laya* sebagai penanda bahwa penari mencapai keadaan *payah*. Keadaan *payah* pada penari ditandai dengan terjatuhnya penari setelah berperang dengan penari dengan *jaran* berwarna sama dengan *jaran* tunggangannya. Pada tahap tengah ini sajian Gending Ponoragan, peran gending akan dijabarkan dalam melodi, ritme, tempo dan volume, dan dinamika.

### a. Melodi

Salah satu unsur gending diwujudkan dalam permainan ricikan balungan yang terdiri dari demung, dua buah saron, dan peking. Ricikan balungan menggunakan nada 7, 5, 6, 2, 3 sebagai *ater* menuju gong. Nada 7 dimainkan salah satu saron, sedangkan nada lain dimainkan oleh demung dan saron ke dua dan peking.

Saron	:	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.
Demung	:	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5
Kendang	:	$\overline{k}t\overline{b}k\overline{t}b$	$\overline{k}t\overline{b}k\overline{t}b$	$\overline{k}t\overline{b}k\overline{t}b$	$\overline{b}d\overline{b}d$	$\overline{b}d\overline{b}d$	$\overline{b}d\overline{b}d$
Saron	:	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.
Demung	:	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5	.6.5	.6.5	.6.5	. <u>6</u> .5
Kendang	:	$\overline{b}d\overline{b}d$	$\overline{b}d\overline{b}d$	$\overline{b}d\overline{b}d$	$\overline{b}d\overline{b}d$	$\overline{b}d\overline{b}d$	$\overline{b}d\overline{b}d$

Gambar 12. Pengulangan melodi Gending Ponoragan pada tahap tengah. (Kristyanti 2021)

Pengulangan tersebut dilakukan terus menerus dengan jumlah ketukan yang berbeda-beda setiap kalimat lagunya. Nada 7 yang dibunyikan oleh saron dominan berbunyi disela-sela nada 6 dan 5. Nada 6 dan 5 digunakan sebagai seleh gatra bersamaan dengan hentakan kaki penari. Nada 7 dibunyikan pada ketukan naik setiap gatra. Nada 2 dan 3 dibunyikan pada gatra terakhir sebagai aksen *ater* untuk gong. Akses pembeda pada bagian tengah terdapat pada pola kendang yang menggambarkan prajurit dengan terburu-buru mengendarai kudanya untuk berperang. Tahap tengah ini meniringi peperangan yang dilakukan antar penari sampai penari terjatuh.

**b. Ritme**

Pola ritmik disajikan oleh masing-masing ricikan membentuk kesatuan pola yang membangun Gending Ponoragan. Bentuk dan struktur pada gending ponoragan bersifat repetitif. Pendengar cenderung mendengarkan pola ritme yang disajikan. Bunyi kendang berbeda dengan pola tahap pertama, pola dibunyikan mencepat sehingga memacu penari untuk berlari mengitari *kalangan*. Ritme atau irama dalam karawitan berhubungan dengan ruang dan waktu. Pola-pola ritme menunjukkan bahwa sajian gending tersebut memiliki interpretasi khusus terhadap pola dan gatra. Penabuh dan penari menjadikan penekanan pada pola ritme sebagai acuan ritmik yang harus disajikan dalam gerak dan tabuhan.

**c. Tempo dan Volume**

Tempo yang disajikan berkaitan erat dengan volume bunyi yang dihasilkan oleh ricikan gamelan. Tempo menunjuk pada kecepatan dalam mengukur jarak tertentu. Pada gending ponoragan ukuran tempo berdasarkan jumlah hitungan pukulan kendang dan *balungan*. Ukuran tersebut digunakan sebagai perbandingan tempo pada masing-masing bagian pertunjukan. Selain itu, tempo digunakan sebagai indikator dalam dinamika penyajian gending. Data perhitungan tempo yang digunakan dalam sajian pertunjukan diantaranya lambat, tempo sedang, tempo cepat, dan tempo sangat cepat. Unsur volume menunjuk pada kekuatan nada yang dihasilkan dari tabuhan ricikan gamelan. Volume pada pertunjukan jathilan KBTM Gondang Pusung sejajar dengan tempo yang digunakan. Semakin cepat tempo yang disajikan maka semakin keras volume yang dihasilkan.

**d. Dinamika**

Gending yang dimainkan dalam pertunjukan jathilan KBTM Gondang Pusung sebagai pendukung tari membutuhkan alur gending yang dapat mendukung suasana pertunjukan. Dinamika gending pada Gending Ponoragan berkaitan dengan perubahan unsur tempo dan volume. Perubahan tempo dan volume menegaskan dan menguatkan adegan-adegan dalam alur sajian tari yang sejajar dengan alur tarian. Pada awal sajian gending dibuka dengan *ater* kendang dan diikuti ricikan lan. Gerakan berjalan dominan dilakukan dalam bagian ini dengan tempo mencepat dan volume mengeras. Penegasan tabuhan dilakukan oleh kempul pada setiap seleh berat dan penari menghentakkan kaki ke tanah.

**3. Tahap Akhir**

Sajian Gending Ponoragan diakhiri dengan penurunan tempo, menandakan semua penari mengalami peristiwa *payah*. Penari mengalami *payah* ditandai dengan perilaku penari yang tidak dapat dikontrol oleh tubuhnya. Pada tahap ini penari dibangunkan dari posisi tidur atau terlentang setelah berperang dengan penari lainnya. Tahap akhir Gending Ponoragan dijabarkan dalam unsur melodi, ritme, tempo dan volume, dan dinamika sebagai berikut.

**a. Melodi**

Salah satu unsur gending diwujudkan dalam permainan ricikan balungan yang terdiri dari demung, dua buah saron, dan peking. Ricikan balungan menggunakan nada 7, 5, 6, 2, 3 sebagai *ater* menuju gong. Nada 7 dimainkan salah satu saron, sedangkan nada lain dimainkan oleh demung dan saron ke dua dan peking.

Saron	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.	7.7.
Demung	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5	. <u>6</u> .5
Kendang	t̄hPdP	t̄hPdP	t̄hPdP	t̄hPdP	t̄hPdP	t̄hPdP	t̄hPdP

Gambar 13. Pengulangan melodi Gending Ponoragan pada tahap akhir. (Kristyanti 2021)

Nada 7 yang dibunyikan oleh saron dominan berbunyi disela-sela nada 6 dan 5. Nada 6 dan 5 digunakan sebagai seleh gatra bersamaan dengan hentakan kaki penari. Nada 7 dibunyikan pada ketukan naik setiap gatra. Nada 2 dan 3 dibunyikan pada gatra terakhir sebagai aksan *ater* untuk gong. Tidak banyaknya variasi dan permainan nada oleh balungan yang berulang membawa pementasan pada suasana *nglangut* yang membawa pikiran penari pada alam yang berbeda. Nada 7 dominan pada setiap ketukan berada pada ketukan naik, sedangkan hentakan kaki penari berada pada nada 6 dan 5 disebut sebagai nada seleh. Nada yang berulang memecah konsentrasi pikiran penari dan gerak badan penari. Pada gatra nada 6 2 3 5 penari mengubah arah gerakannya ke sebelah kiri. *Ater* perpindahan gerak penari ditentukan oleh kendang, hitungan tidak selalu sama, pengendang melakukan kontak dengan penari untuk menentukan *ater*.

**b. Ritme**

Pola ritmik disajikan oleh masing-masing ricikan membentuk kesatuan pola yang membangun Gending Ponoragan. Bentuk dan struktur pada gending ponoragan bersifat repetitif. Pendengar cenderung mendengarkan pola ritme yang disajikan. Kesatuan pola yang disajikan terkait dengan ketukan pola gerak penari. Pola ketukan gerak penari mengacu pada pola nada-nada yang dimainkan oleh ricikan gamelan. Sebagai contoh pola ketukan 1234 dilakukan berdasarkan pola kendangan  $\overline{t}h\overline{p}d\overline{p}$  dan balungan .6.5.6.5. Pada akhir kalimat lagu penari melakukan penekanan yang berbeda. Penekanan ditandai dengan bunyi kendang dan bunyi balungan sebagai ater perpindahan arah gerak penari. Ketukan gerak penari menyesuaikan dengan seleh yang dibunyikan oleh ricikan gamelan. Penggunaan pola ritme yang berulang tersebut menjadi acuan penari dalam melakukan gerakan tarian. Ritme atau irama dalam karawitan berhubungan dengan ruang dan waktu. Pola-pola ritme menunjukkan bahwa sajian gending tersebut memiliki interpretasi khusus terhadap pola dan gatra. Penabuh dan penari menjadikan penekanan pada pola ritme sebagai acuan ritmik yang harus disajikan dalam gerak dan tabuhan.

**c. Tempo dan Volume**

Tempo disajikan berkaitan erat dengan volume bunyi yang dihasilkan oleh ricikan gamelan. Tempo menunjuk pada kecepatan dalam mengukur jarak tertentu. Pada gending ponoragan ukuran tempo berdasarkan jumlah hitungan pukulan kendang dan *balungan*. Ukuran tersebut digunakan sebagai perbandingan tempo pada masing-masing bagian pertunjukan. Selain itu, tempo digunakan sebagai indikator dalam dinamika penyajian gending. Data perhitungan tempo yang digunakan dalam sajian pertunjukan diantaranya lambat, tempo sedang, tempo cepat, dan tempo sangat cepat. Unsur volume menunjuk pada kekuatan nada yang dihasilkan dari tabuhan ricikan gamelan. Volume pada pertunjukan jathilan KBTM Gondang Pusung sejajar dengan tempo yang digunakan. Semakin cepat tempo yang disajikan maka semakin keras volume yang dihasilkan.

**d. Dinamika**

Gending dalam pertunjukan jathilan KBTM Gondang Pusung sebagai pendukung tari membutuhkan alur gending dapat mendukung suasana pertunjukan. Dinamika gending pada Gending Ponoragan berkaitan dengan perubahan unsur tempo dan volume. Perubahan tempo dan volume menegaskan dan menguatkan adegan-adegan dalam alur sajian tari yang sejajar dengan alur tarian. Pada awal sajian gending dibuka dengan ater kendang dan diikuti ricikan lan. Gerakan berjalan dominan dilakukan dalam bagian ini dengan tempo mencepat dan volume mengeras. Penegasan tabuhan dilakukan oleh kempul pada setiap seleh berat dan penari menghentakkan kaki ke tanah. Gending dalam pertunjukan jathilan KBTM Gondang Pusung sebagai pendukung tari membutuhkan alur gending yang dapat mendukung suasana pertunjukan. Dinamika gending pada Gending Ponoragan berkaitan dengan perubahan unsur tempo dan volume. Perubahan tempo dan volume menegaskan dan menguatkan adegan-adegan dalam alur sajian tari yang sejajar dengan alur tarian.

## Kesimpulan

Gending Ponoragan menjadi gending pengantar *payah* dilihat dari melodi yang diulang tanpa banyak variasi. Ritme Gending Ponoragan yang ajeg menimbulkan sauna nglangut yang mendukung penari untuk mengalami *payah*. Tempo dan volume yang mencepat dan mengeras sampai penari kehilangan kendali atas tubuhnya. Dinamika dalam Gending Ponoragan berupa adanya percepatan tempo untuk mengantarkan penari *payah* dan penurunan tempo pada sajian Gending Ponoragan saat penari mengalami *payah* seluruhnya. Kedudukan dan fungsi Gending Ponoragan dibagi menjadi tiga yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Gending Ponoragan pada tahap awal berkedudukan sebagai pegantar penari untuk *payah*. Pada tahap awal penari mulai kehilangan kesadarannya, ditandai dengan mulai hilangnya keselarasan barisan dan gerak penari. Tahap tengah mendandai penari mengalami peristiwa *payah* seluruhnya, ditandai dengan jatuhnya satu persatu penari. Tahap terakhir penari seluruhnya terjatuh kehilangan kesadaran dan penanda untuk mengganti lagu atau gending yang dibunyikan.

## Daftar Pustaka

- Becker, Judith. 1994. "Music and Trance." *Leonardo Music Journal* 4: 41-51.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kristyanti, Caecilia Maria Andriana. 2021. "Relasi Antara Gending Ponoragan Dengan Proses Terjadinya *Payah* Dalam Pertunjukan Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo Di Kabupaten Sleman." Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Maramis, W. F. 1994. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Morelos, Ronaldo Jose. 2009. *Trance Forms: A Theory of Performed States of Consciousness*. Cologne: Lambert Academy Publishing (LAP).
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murgiyanto, Sal. 2016. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Edited by Dede Pramayoza. 2nd ed. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pilch, John J. 2004. "Music and Trance." *Music Therapy Today* V (March): 1-19.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rabimin. 2000. "Studi Tentang Gending-Gending Irian 'Ndadi' Angguk Non Cerita Daerah Kabupaten Kebumen." Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rouget, Gilbert. 1985. *Music and Trance: A Theory of the Relations between Music and Possession*. Edited by Brunhilde Biebuyck. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Salim, Muhammad Nur. 2011. "Peran Gending Jathilan Dalam Proses Ndadi Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang." Surakarta: Insitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- — —. 2013. "Interaksi Antara Sajian Gendhing Dengan Perilaku Ndadi Dalam Pementasan Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Di Dusun Ngaran I Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.



- — —. 2014. "Peran Gendhing Jathilan Dalam Proses Ndadi Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobudur." *Kêteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 14 (1): 86-98.
- — —. 2018. "Keterikatan Antara Sajian Gending Dan Proses Pencapaian Ndadi Pada Pertunjukan Jathilan." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 13 (2): 73-97. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i2.2507>.
- Soetaryo. 2000. "Kesenian Angguk Dari Desa Garongan." In *Ketika Orang Jawa Nyeni*, edited by Umar Kayam and Heddy Sri Ahimsa-Putra. Yogyakarta: Galang Press.
- Suprpto, Kelik. 2006. "Musik Dan Ndadi Dalam Seni Pertunjukan Ndolalak Di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo." Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.